

**EKRANISASI NOVEL ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM
KARYA IMA MADANIAH KE DALAM FILM ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM KARYA SUTRADARA
FINDO PURNOMO HW**

Khikhimuroh Andi Lestari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Khikhimuroh.17020074006@mhs.unesa.ac.id

Drs. Parmin, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Ekranisasi merupakan sebuah proses pelayarputihan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film yang mengakibatkan timbulnya berbagai macam perubahan berupa kata-kata menjadi dilukiskan dengan gambar-gambar yang dapat bergerak dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini membandingkan tentang pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* Karya Ima Madaniah dengan Film *Assalamualaikum Calon Imam* karya sutradara Findo Purnomo HW. Pengadaptasian novel ke dalam film digunakan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh sutradara dengan tujuan agar masyarakat menjadi tertarik untuk menonton dan menambah wawasannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* dan film *Assalamualaikum Calon Imam*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pada tokoh dan latar tempat yang terdapat dalam novel dan film *Assalamualaikum Calon Imam*. Pada tokoh terjadi pengurangan 20 tokoh, penambahan 5 tokoh, dan perubahan bervariasi 7 tokoh. Pada latar tempat terjadi pengurangan 7 latar, penambahan 5 latar, perubahan bervariasi 5 latar. Terjadinya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi disebabkan oleh perbedaan alat dan hasil penafsiran sutradara dan penulis.

Kata kunci : Ekranisasi, Penambahan, Pengurangan, dan Perubahan Bervariasi.

Abstract

Ecranization is a process of refining or lifting a novel into a film which results in various kinds of changes in the form of words being described with moving and continuous images. The purpose of this study is to compare the reduction, addition, and various changes contained in the novel *Assalamualaikum Calon Imam* by Ima Madaniah with the film *Assalamualaikum Calon Imam* by director Findo Purnomo HW. Adapting novels into films is used as one of the efforts made by the director with the aim of making people interested in watching and adding to their knowledge. This study uses an objective approach. Sources of data in this study in the form of shrinking, adding, and varying changes contained in the novel *Assalamualaikum Calon Imam* and the film *Assalamualaikum Calon Imam*. Data collection techniques in this study using documentation techniques with data analysis techniques used are descriptive analysis techniques. The results of this study indicate that there is a change in the characters and setting of the place contained in the novel and film *Assalamualaikum Calon Imam*. In the characters there is a reduction of 20 characters, the addition of 5 characters, and various changes to 7 characters. In the background where there is a reduction of 7 backgrounds, the addition of 5 backgrounds, changes vary by 5 backgrounds. The occurrence of reductions, additions, and changes varies due to differences in the tools and interpretations of the director and writer

Keywords: Ecranization, Addition, Collapse, and Change Varies

PENDAHULUAN

Menurut Eneste (1991: 60), ekranisasi merupakan pelayarputihan dan pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pada awalnya, novel berupa sebuah buku dengan ribuan

kata-kata yang membentuk cerita panjang dan dapat dibaca hingga berhari-hari, sedangkan film berisi tentang adegan-adegan dengan berbagai macam gambar serta dialog yang ada di dalamnya. Pemindahan dari novel ke film dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam perubahan. Salah satu

proses perubahan yang terdapat pada ekranisasi adalah saat proses penikmatan yang dialami oleh pembaca menjadi penonton. Maka dari itu, ekranisasi juga dapat diartikan sebagai sebuah kesenian yang dapat dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.

Novel dan film dapat dikatakan sebagai dua bentuk karya yang berbeda, namun tidak menutup kemungkinan keduanya memiliki hubungan yakni sama-sama memiliki keuntungan karena jikalau sebuah film yang diangkat dari novel akan memberikan keuntungan yang lebih dalam hal penjualan dan dari film itulah masyarakat dapat mengetahui bagaimana cerita dibalik novel tersebut. Selain itu, dengan adanya proses pengekransasian ini maka daya jual novel sendiri akan mengalami peningkatan yang drastis dan penonton akan lebih menginginkan cerita novel secara lengkap dan detail.

Perlu diketahui bahwa jika membaca novel akan membutuhkan waktu yang lama dan tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk saja, apalagi juga harus memahami dan menguasai unsur-unsur yang ada di dalam novel tersebut. Berbeda halnya dengan film, seorang sutradara membuat film hanya berdurasi lebih kurang dari 120 menit saja. Walaupun seperti itu, penonton akan lebih cepat mengerti apa yang disampaikan dalam film dibandingkan dengan apa yang disampaikan dalam novel. Maka dari itu, bisa dilihat adanya perubahan pada durasi waktu yang digunakan. Durasi waktu tersebut dapat memengaruhi perubahan dalam film yang diadaptasi dari novel. Berdasarkan durasi waktu yang cukup singkat maka sebagai seorang sutradara harus melakukan berbagai macam perubahan seperti melakukan pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi demi mendukung unsur-unsur yang terdapat di dalam film.

Adaptasi dari novel ke film merupakan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh sutradara dengan tujuan agar masyarakat menjadi tertarik untuk menonton dan menambah wawasannya. Dengan melakukan pengadaptasian terhadap salah satu novel yang telah dipilih, Sutradara akan membuat skenario yang sesuai dengan cerita yang ada di dalam novel tersebut. Skenario merupakan sebuah dialog atau penggambaran suasana cerita yang ditulis dalam film. Sebuah film yang diadaptasi dari novel tidak semudah dengan apa yang kita bayangkan, karena sebuah film tidak harus sama persis dengan jalan cerita yang ada dalam novel. Maka hal itulah yang menjadi tantangan tersendiri bagi sutradara karena harus melakukan berbagai macam upaya untuk melakukan pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi yang nantinya akan dimunculkan dalam film agar film menjadi berkesan.

Film-film yang diadaptasi dari novel di Indonesia ada bermacam-macam. Mulai dari film yang berasal dari novel bergenre horor, romantis, komedi, dan inspiratif. Satu di antara novel yang diadaptasi dalam perfilman Indonesia adalah *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah. Novel tersebut difilmkan dengan judul yang sama oleh sutradara Findo Purnomo HW. Film *Assalamualaikum Calon*

Imam merupakan film romantis yang berasal dari Indonesia. Diadaptasi oleh sutradara Findo Purnomo HW dari novel dengan judul yang sama karangan Ima Madaniah. Pasalnya, film yang dibintangi oleh Natasha Rizki dan Miller Khan ini sudah disaksikan sekitar 50 juta penonton dari seluruh bioskop di tanah air. Pelayarputihan dari novel *Assalamualaikum Calon Imam* ke dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah ke dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Sutradara Findo Purnomo HW sebagai judul penelitian.

Ecran dalam bahasa Perancis berarti layar. Menurut Eneste (1991:60), Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film yang mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai macam perubahan. Dengan demikian, ekranisasi dikatakan sebagai sebuah perubahan, yaitu perubahan yang awalnya diungkapkan dengan kata-kata menjadi dilukiskan dengan gambar-gambar yang dapat bergerak dan berkelanjutan. Istilah ekranisasi mengacu ke alih wahana suatu benda seni (biasanya yang termasuk sastra) ke film. Musikalisasi umumnya mencakup pengalihan puisi menjadi musik, dramatisasi adalah pengubahan dari karya seni ke drama, dan novelisasi adalah kegiatan mengubah Film atau karya sastra lain menjadi sebuah novel (Damono, 2014: 95). Tidak hanya dilihat dari segi fisik saja, perubahan-perubahan yang lain juga terlihat pada cerita yakni pada tokoh dan latar tempat di dalam film. Perubahan-perubahan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Menurut Eneste, konsep ekranisasi terdapat 3 macam yakni: pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Berdasar latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengurangan pada tokoh, dan latar tempat dari novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah ke dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya sutradara Findo Purnomo HW
2. Mendeskripsikan penambahan pada tokoh, dan latar tempat dari novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah ke dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya sutradara Findo Purnomo HW
3. Mendeskripsikan perubahan bervariasi pada tokoh, dan latar tempat dari novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah ke dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya sutradara Findo Purnomo HW.

Dari tujuan penelitian tersebut, terdapat manfaat dari penelitian yang berhubungan :

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini dapat mengembangkan kajian ekranisasi melalui penelitian yang telah dilakukan.

2. Manfaat praktis:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ekranisasi.

Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana informasi terkait dengan objek penelitian yaitu novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam karya sutradara Findo Purnomo HW

Dari penjabaran latar belakang, tujuan, dan manfaat dalam penelitian. Penelitian ini juga tidak luput dari penelitian terdahulu yang relevan. Terdapat tiga penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama oleh Sri Wahyuni (2018) dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul "Ekranisasi Novel Danur karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur karya sutradara Awi Suryadi". Penelitian ini menjelaskan tentang penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi yang terjadi pada struktur naratif (karakter, peristiwa, latar dan narator). Teori yang digunakan adalah teori ekranisasi dan teori sastra bandingan. Terdapat persamaan dan perbedaannya pada penelitian ini. Persamaannya terletak pada penggunaan teori tentang kajian ekranisasi saja. Perbedaannya terletak pada sumber data, untuk sumber data dari Sri Wahyuni menggunakan novel Danur karya Risa Saraswati ke dalam film Danur karya sutradara Awi Suryadi sedangkan sumber data penelitian ini adalah novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam karya Findo Purnomo HW.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dimas Estyaji (2017) pada jurnal dengan judul "Ekranisasi Kumpulan Cerpen Filosofi Kopi dalam kumpulan Cerpen Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari ke dalam Film Filosofi Kopi Sutradara Angga Dwimas Sasongko". Penelitian ini mendeskripsikan tentang sebuah transformasi ke dalam bentuk aspek penciutan, penambahan, perubahan bervariasi dan perubahan alur dalam cerpen Filosofi Kopi. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian. Persamaannya yaitu sama-sama mengaji tentang kajian ekranisasi dan perbedaannya terletak pada sumber data penelitian yang dilakukan oleh Dimas Estyaji yaitu kumpulan cerpen Filosofi Kopi, sedangkan sumber data yang akan diteliti yaitu novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam karya Findo Purnomo HW.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Suseno dan Bayu Aji Nugroho (2018) pada jurnal dengan judul "Alih Wahana Hujan Bulan Juni". Penelitian ini membahas tentang alih wahana puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono ke dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan alih wahana novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono ke dalam film Hujan Bulan Juni karya sutradara Reni Nurcahyo Restu Saputra. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan novel dan film, sedangkan perbedaannya terletak pada topik

penelitian dan sumber datanya. Penelitian Suseno dan Bayu Aji Nugroho menggunakan topik penelitian alih wahana sedangkan pada topik penelitian yang akan diteliti adalah ekranisasi. Sumber data yang digunakan pada penelitian Suseno dan Bayu Aji Nugroho ada 3, yakni puisi, novel, dan film Hujan Bulan Juni, sedangkan pada penelitian ini hanya ada 2 sumber data, yakni novel dan film Hujan Bulan Juni.

1) Teori yang digunakan dalam kajian Ekranisasi adalah sebagai berikut :

a. Penciutan

Dalam ekranisasi, novel-novel yang baru selesai dibaca berjam-jam dan bahkan sampai berhari-hari lamanya harus diubah menjadi sebuah tontonan dengan durasi selama sembilan puluh menit sampai seratus dua puluh menit. Namun, tidak semua hal yang ada di dalam novel harus sama persis dengan apa yang ada di dalam film. Maka dari itu, salah satu cara yang digunakan untuk mengubahnya adalah dengan melakukan pemotongan atau penciutan. Seorang sutradara akan mempelajari dan memilih hal-hal penting yang berkaitan dengan apa yang nantinya akan dimunculkan maupun hal yang akan dihilangkan dalam film. Ada beberapa film adaptasi dari novel yang bisa saja tidak memunculkan semua tokoh dalam novel karena keterbatasan waktu. Novel tidak cukup bila dipahami dalam waktu singkat sehingga membutuhkan waktu yang lama, sedangkan film tidak membutuhkan waktu lama hingga berhari-hari untuk mengetahui cerita yang digambarkan dalam film tersebut.

Novel dan film adalah dua hal yang berbeda terutama dari segi waktu pemahamannya. Novel dengan halaman yang begitu tebal, masalah yang begitu kompleks, latar yang begitu luas, waktu yang berganti-ganti, dan tokoh yang begitu banyak baru bisa dipahami dalam waktu berhari-hari. Berbeda dengan novel, film hanya berdurasi 90-120 menit sehingga tidak perlu waktu berhari-hari untuk memahaminya. Untuk melakukan proses perubahan pada hal tersebut diperlukan adanya penciutan.

b. Penambahan

Penambahan dalam film dilakukan oleh sutradara untuk mengembangkan imajinasi dalam bentuk naskah yang bertujuan menciptakan rasa dalam sebuah film. Eneste (1991: 64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan dalam filmnya. Ada kemungkinan terjadi penambahan dalam film yang diadaptasi dari novel tertentu. Penambahan dilakukan pada segi-segi tertentu seperti pada cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana. Hal itu terjadi karena penulis skenario dan sutradara saling berkaitan dan akan menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan. Penambahan-penambahan dilakukan oleh sutradara dengan alasan bahwa penambahan dinilai menjadi bahan yang penting dari sudut filmis, sutradara juga harus memerhatikan aspek keindahan dan kemenarikan sebuah film ketika film itu dibuat

guna untuk memikat hati masyarakat. Selain itu, penambahan dilakukan karena ada alasan-alasan tertentu yang memungkinkan seorang sutradara untuk melakukan penambahan. Hal terpenting adalah ketika film yang dihasilkan seorang sutradara tetap menjadi media penyampai pesan dari seorang penulis novel yang karyanya ia adaptasi.

c. Perubahan Bervariasi

Ekranisasi selain mengakibatkan pengurangan dan penambahan ternyata juga memungkinkan terjadinya perubahan bervariasi. Menurut Eneste (1991:66) timbulnya variasi-variasi tertentu dalam segi apapun dalam film karena adanya perbedaan alat-alat yang digunakan. Alat-alat yang digunakan berbeda karena novel benar-benar hendak dipindahkan ke media lain, yakni media film. Di samping itu, tidak semua hal yang ada dalam novel harus dipindahkan ke dalam film semua karena film memiliki keterbatasan waktu. Amanat yang terkandung dalam novel dan film akan disampaikan dengan versi yang berbeda. Maka dari itu, sebagai sutradara harus melakukan perubahan variasi dengan catatan tidak mengubah makna dari novel secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif yang lebih mengacu pada unsur, totalitas dan antar hubungan (Ratna, 2015: 73-74). Pendekatan ini lebih dipusatkan pada analisis unsur-unsur dengan mempertimbangkan antar unsur satu dengan unsur yang lainnya. Konsep dasar pendekatan ini adalah karya sastra yang merupakan sebuah struktur dan terdiri atas bermacam-macam pembentuk struktur. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui bahwa karya sastra merupakan sebuah sistem dan nilai yang diberikan dan bergantung pada komponen-komponen yang terlibat didalamnya, seperti tokoh dan latar tempat

Sumber data dalam penelitian adalah novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah dan film Assalamualaikum Calon Imam karya sutradara Findo Purnomo HW. Novel Assalamualaikum Calon Imam diterbitkan oleh PT Bumi Semesta Media pada tahun 2017 di Jakarta Selatan. Film Assalamualaikum Calon Imam di sutradarai oleh Findo Purnomo HW dengan durasi 1 jam 31 menit.

Siswanto (2014: 70), menjelaskan bahwa data adalah sebagian sumber informasi yang akan di seleksi sebagai bahan analisis. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi yang berkaitan dengan tokoh dan latar tempat yang ada dalam novel Assalamualaikum Calon Imam. Teknik pengambilan data berkaitan dengan pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi dari novel ke film.

Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik

dokumentasi. Dengan demikian data-data penelitian tersebut adalah data berupa dokumentasi dari novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah dan film Assalamualaikum Calon Imam karya sutradara Findo Purnomo HW.

Dalam proses pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan beberapa langkah-langkah. Pengumpulan data penelitian dari novel ke film yaitu :

- Membaca cermat secara keseluruhan novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah setidaknya 2 kali untuk memahami isi novel tersebut.
- Menandai bagian novel yang berkaitan dengan penelitian yakni tokoh dan latar tempat.
- Menonton film Assalamualaikum Calon Imam karya sutradara Findo Purnomo HW dan memberikan bookmark pada bagian film sebagai temuan data yang akan dianalisis
- Melakukan transkripsi film Assalamualaikum Calon Imam dari bookmark yang telah diseleksi sebelumnya.

Mengklasifikasi data dengan mengelompokkan data yang sesuai dengan aspek yang diteliti seperti pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi pada tokoh dan latar tempat dalam novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah.

Tabel 3.1

Klasifikasi pengelompokan data berdasarkan perubahan bervariasi

NO.	NAMA TOKOH	TOKOH DALAM NOVEL	TOKOH DALAM FILM
01	Pak Gilang	"Syukurlah aku melihat sosok Pak Gilang saat itu. Dia Dosen ology yang menaruh minat tinggi terhadap bidang kesehatan. Dia adalah salah satu pengurus himpunan mahasiswa yang mengikuti PMI di universitasku" (Madaniah, 2017: 19)	Dokter Alif : Ayo cepat, saya seorang dokter (00:04:41) Fisya : I..iyaa.. mana sih ambulannya?? (00:04:46) Dokter Alif : (Menelepon pihak rumah sakit) Halo, tolong siapi ruang UGD sekarang juga ya.. Ada korban tabrak lari (00:04:50 – 00:04:57)

Teknik analisis data digunakan setelah data-data yang berupa pernyataan-pernyataan, kalimat-kalimat atau pilihan kata terkumpul, terpilih dan terpilah. Data analisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna, 2004: 53). Penggunaan metode ini bertujuan untuk menyelaraskan antara analisis data dan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis fakta-fakta yang akan dikaji. Perbandingan yang dilakukan ditentukan oleh 3 aspek yakni aspek penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan berdasarkan tiga aspek tersebut meliputi penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada tokoh dan latar tempat. Temuan data akan dianalisis dalam bentuk kalimat pada pembahasan dan pembuktian dalam tabel pada lampiran penelitian.
- b. Melakukan penafsiran yang tergolong pada ketiga aspek tersebut. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan memilah data yang telah ditranskrip kemudian digolongkan kedalam tiga aspek tersebut.
- c. Melakukan analisis pada data yang telah diambil sesuai dengan teori yang telah digunakan yakni menggunakan teori ekranisasi dari Eneste.

Menyimpulkan data sesuai dengan proses analisis data antara novel dan film Assalamualaikum Calon Imam

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Penciptaan pada tokoh dan latar tempat yang terdapat pada novel Assalamualaikum Calon Imam ke dalam Film Assalamualaikum Calon Imam

Pemaparan penciptaan tokoh dan latar tempat dari novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam karya Sutradara Findo Purnomo HW. Disini juga memiliki penambahan baik dari segi tokoh maupun latar tempat. Terjadinya penambahan tersebut merupakan sebuah proses ekranisasi novel ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam. Macam-macam terjadinya penciptaan adalah sebagai berikut :

- a. Penciptaan tokoh dalam novel ke film

Penciptaan pada tokoh dalam film berarti peristiwa yang terjadi pada tokoh tersebut tidak terdapat dalam novel. Penciptaan tokoh dalam novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam karya Sutradara Findo Purnomo HW dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Aris

Dalam novel terdapat salah satu seorang sahabat dari Nafisyah yang bernama Aris. Dia sedang menunggu kedatangan Nafisyah supaya cepat untuk memasuki kelas. Hal tersebut dibuktikan dalam novel :

“Kuliah boleh kesiangin, Sya, tapi masa acara kayak gini kesiangin juga? Apalagi sampe sejam. Sambut Aris ketika aku berjalan ke arahnya.” (Madaniah, 2017: 26)

Dari kutipan data tersebut, terdapat keberbedaan yaitu penciptaan dalam film dengan tidak ditemukannya seorang sahabat yang bernama Aris. Jika dilihat dari sisi novel, Aris berperan sebagai sahabat Nafisyah. Jika dihubungkan dengan kutipan data terbut, Aris menanyakan kepada Nafisyah perihal keterlambatan menghadiri jam perkuliahan di kampus. Kemunculan tokoh Aris sangat sedikit dan tidak menimbulkan peristiwa dalam novel, sehingga terjadilah perubahan berupa penciptaan dimana seorang sutradara melakukan pengurangan tokoh dari novel ke film.

- 2) Pak Joko

Di dalam novel, Pak Joko adalah seorang supir pribadi dan juga mengurus rumah besar tersebut. Beliau bekerja di rumah Dokter Alif. Beliau juga sangat sopan dan baik hati. Hal tersebut dibuktikan dalam novel yakni sebagai berikut :

“Sebelum Alif berangkat pergi, Pak Joko menahannya. Lalu Pak Joko menyerahkan sebuah benda dengan phonecase merah muda dan earphone putih ke Dokter Alif.” (Madaniah, 2017: 46)

Dari data tersebut menjelaskan bahwa dalam novel tokoh Pak Joko merupakan supir pribadinya, sedangkan dalam film Dokter Alif mengendarai mobilnya sendiri tanpa memiliki supir pribadi. Terdapat perbedaan antara tokoh dalam novel dan di dalam film. Hal tersebut dibuktikan pada percakapan dalam film:

Dokter Alif : “(Mengetuk pintu)” (00:15:30)

Nafisyah : “Mobilnya siapa itu” (00:15:35)

Dokter Alif : Oh itu mobil saya, kebetulan saya ada keperluan dengan orang sekalian mau mengembalikan Handphone ini ke rumahmu” (00:15:42)

Dari pembuktian tersebut, maka kutipan percakapan merupakan sebuah penciptaan, karena tokoh Pak Joko hanya muncul sedikit sehingga tidak diperlukan oleh sutradara terhadap filmnya.

- 3) Mbok Lin

Di dalam novel terdapat tokoh yang bernama Mbok Lin. Dia merupakan istri dari Pak Joko yang menjadi asisten rumah tangga yang sama-sama mengurus rumah Dokter Alif bersama suaminya Pak Joko. Hal tersebut dibuktikan dalam novel dengan kutipan sebagai berikut:

“Ini hanya luka kecil kok Mbok. Tadi sudah disiram alkohol, sekarang saya mau ke rumah sakit. Kayaknya

lukanya harus dijahit, sekalian ada jadwal operasi juga. Oh iya Mbok, kalau darah di kemeja susah dicuci, Mbok gak usah cuci yaa.” (Madaniah: 2017: 47)

Sama halnya dengan tokoh Pak Joko, suami dari Mbok Lin. Tokoh Mbok Lin tidak tertera dan tidak diperlukan dalam film karena Dokter Alif tinggal di rumah mewah sendiri tanpa supir maupun asisten rumah tangga (pembantu). Sehingga dalam film tersebut mengalami penciptaan tokoh Mbok Lin yang sengaja dihilangkan oleh sutradara karena tidak mengubah peristiwa.

4) Pak Joseph

Dalam novel, Pak Joseph merupakan salah satu dosen yang berada di Fakultas Farmasi yang beragama kristen. Beliau mengajar di kelas Nafisyah dan beliau menyuruh Nafisyah untuk mengantarkan surat-surat ke Fakultas sebelah yakni Fakultas Kedokteran. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan sebagai berikut.

“Aku terbatuk-batuk mendengar kata ‘Fakultas Kedokteran’. Pak Joseph malah menyerahkan beberapa surat itu tanpa memberikan waktu padaku untuk bicara.” (Madaniah, 2017: 58)

Dari kutipan data pada novel menunjukkan bahwa terdapat tokoh Pak Joseph yang memberikan surat kepada Nafisyah untuk diserahkan ke Fakultas kedokteran yang tidak terdapat dalam film, tokoh Pak Joseph tidak digunakan dan itu hanya sebagai pelengkap dalam cerita saja. Sehingga terjadilah perubahan berupa penciptaan dimana seorang sutradara melakukan pengurangan tokoh dari novel ke film.

5) Fadil

Fadil merupakan saudara tiri Nafisyah karena ayah Nafisyah menikah lagi. Dia terlahir sebagai anak kembar. Hal itu bisa dibuktikan yakni :

“Ini Nafisyah? Masya Allah cantik banget Fisya, kenalkan saya Fadil saudara tiri kamu, ucap Fadil kepada Fisya.” (Madaniah, 2017: 83)

Kutipan tersebut diambil dari novel dan berbeda dengan yang terdapat dalam film, tokoh Fadil tidak dimunculkan dalam film karena tokoh Fadil hanya sekadar diketahui oleh pembaca dan sengaja dihilangkan karena tidak memengaruhi cerita. Hal itu merupakan sebuah penciptaan tokoh yang terdapat dalam novel dan film.

6) Fadli

Fadli merupakan kembaran dari Fadil. mereka memiliki wajah yang tampan dan saudara tiri Nafisyah karena ayahnya telah menikah lagi oleh Ibu mereka. Hal tersebut bisa dibuktikan yakni sebagai berikut :

“Aku Fadli dan ini Fadil, kata salah satu dari mereka. Dari nama mereka saja sudah bisa ditebak kalau dua pria itu kembar.” (Madaniah, 2017: 83)

Kutipan tersebut mengalami penciptaan yang terdapat dalam film, tokoh Fadli tidak dimunculkan dalam film karena tokoh Fadli hanya sekadar diketahui oleh pembaca dan sengaja dihilangkan karena tidak

memengaruhi cerita. Hal itu merupakan sebuah penciptaan tokoh yang terdapat dalam novel dan film.

7) Ayah Jidan

Ayah Jidan merupakan besan dari Ummi Nafisyah. Mereka berniat ke rumah Fisya untuk melamar kakaknya yaitu Salsya. Mereka semua berkumpul di rumah Fisya untuk membahas lebih lanjut tentang lamaran mereka. Hal itu dibuktikan :

“Saya sendiri sedikit kaget mendengar keinginan Jidan untuk menikahi Salsya. Terlebih lagi saya takut dial alai dari tugasnya sebagai suami karena baru saja lulus kuliah, Ungkap Ayah Jidan.” (Madaniah, 2017: 84)

Beda halnya dalam novel, di dalam film tidak terdapat Ayah Jidan dan Jidan sudah tidak memiliki orang tua lagi. Jidan berterus terang untuk melamar Salsya kepada Abinya. Hal tersebut bisa dibuktikan pada data sebagai berikut.

“InsyaAllah, Bi. Amanat Abi untuk menjadi suami yang bertanggungjawab akan selalu Jidan ingat. Apakah Salsya siap untuk menerima lamaran saya?.” (00:15:17)

8) Jaka

Dalam novel, Jaka merupakan seorang mahasiswa dari Jurusan Seatopologi yang skripsinya tertinggal di rumah dan ibunya mengantarkan sampai di depan kampus.

“Terima kasih mbak, terima kasih. Jaka mengulang-ulang ucapan terima kasih dan kemudian masuk ke dalam kelasnya.” (Madaniah, 2017: 93)

Kutipan data tersebut diambil dari novel dan berbeda dengan yang terdapat dalam film, tokoh Jaka tidak ditemukan sehingga sutradara film sengaja menghilangkan tokoh Jaka karena tidak diperlukan sangat sedikit dan tidak menimbulkan peristiwa dalam novel, sehingga terjadilah perubahan berupa penciptaan dimana seorang sutradara melakukan pengurangan tokoh dari novel ke film.

9) Jiyad

Dalam novel, Jiyad adalah salah satu sahabat dari Nafisyah yang terbilang cukup agamis dan selalu memberikan pencerahan disaat Nafisyah dalam masa sulit. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam novel sebagai berikut.

“Ketika kamu merasa jatuh maka bangkitlah. Ketika kamu merasa bangkit maka bersujudlah. Turn to Allah before you return to Allah.. itu adalah rumus jitu untuk menjalani hidup.” (Madaniah, 2017: 102)

Kutipan data dalam novel, menjelaskan terdapat tokoh yang bernama Jiyad tidak diperlukan karena tokoh tersebut tidak memengaruhi isi dan sangat sedikit sehingga tidak menimbulkan peristiwa dalam novel, dan terjadilah perubahan berupa penciptaan dimana seorang sutradara melakukan pengurangan tokoh dari novel ke film sehingga sutradara dengan sengaja menghilangkan tokoh tersebut.

10) Zaki

Dalam novel, Zaki merupakan seorang pelayan di kedai bakso. Dia sangat mengenali Nafisyah dan biasanya dia bertanya tentang soal Matematika kepada Fisyah. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Pelayan yang bernama Zaki itu anak kedua dari Mas Joko dan dia akan lulus SMA sebentar lagi.” (Madaniah, 2017: 106)

Bukti kutipan data tersebut diambil dari novel dan tidak terdapat dalam film. Tokoh Zaki tidak diperlukan karena sangat sedikit dan tidak menimbulkan peristiwa dalam novel, sehingga terjadilah perubahan berupa pengurangan dimana seorang sutradara melakukan pengurangan tokoh dari novel ke film, sehingga tokoh tersebut tidak memengaruhi isi dalam cerita dan sutradara dengan sengaja menghilangkan tokoh tersebut.

11) Zahra

Dalam novel, Zahra juga menjadi salah satu sahabat dari Nafisyah. Dia selalu menemani Nafisyah kemanapun mereka pergi mereka selalu bersama. Hal tersebut bisa dibuktikan sebagai berikut :

“Akhirnya Zahra menemaniku jalan sampai ujung persimpangan pasar, kawasan pusat kota. Disana banyak jajanan toko dan mal.” (Madaniah, 2017: 117)

Penjelasan tersebut terdapat dalam novel ketika seorang sahabat yang bernama Zahra yang menemani Nafisyah sebagai tokoh utama menuju ke persimpangan jalan. Cerita dalam film diketahui bahwa tokoh Zahra tidak diperlukan karena tokoh tersebut tidak memengaruhi isi dalam cerita sehingga sutradara dengan sengaja menghilangkan tokoh tersebut supaya daya tarik terhadap film yang dibuatnya.

12) Fathir

Dalam novel, Fathir merupakan anak dari tetangga di sebelah rumah Nafisyah yang masih belia dan dalam gendongan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam novel yakni :

“Fathir itu anak tetangga di sebelah kanan rumahku. Aku mengambil Fathir dari pangkuan Mbak Nayla.” (Madaniah, 2017: 155)

Bukti tersebut menunjukkan bahwa tokoh Fathir berperan sebagai seorang anak kecil yang muncul dalam novel. Fathir disini hanya sebagai peran pembantu saja. Namun, Jika dilihat dalam filmnya, tokoh Fathir tidak dijadikan peran tambahan dan juga tidak dimunculkan dalam film karena karena tokoh tersebut tidak memengaruhi isi dalam cerita. Hal tersebut merupakan pengurangan yang terjadi antara novel dan film.

13) Bu Esther

Seorang dosen perempuan yang sangat galak yang terkenal di Fakultas Farmasi. Dalam novel dijelaskan bahwa Bu Esther sukanya mencari mangsa dan suka memberikan hukuman ketika ada seorang mahasiswa yang telat dan tidak mengerjakan tugas dengan jujur. Hal itu bisa dibuktikan sebagai berikut :

“Sementara itu, dosen perempuan yang bernama Bu Esther adalah Dosen yang kejam. Dia terus saja berkeliling untuk mencari mangsa yang tertangkap mata tidak mengerjakan soal dengan jujur.” (Madaniah, 2017: 264)

Dalam novel terdapat tokoh Bu Esther yang berperan sebagai dosen, namun yang dalam film tidak dijelaskan jikalau ada tokoh yang bernama Bu Esther melainkan tokoh-tokoh yang ada dalam film lebih banyak adalah dosen laki-laki dan tidak ada dosen perempuan. Maka dari itu, di dalam film tersebut, tokoh Bu Esther tidak digunakan sehingga mengalami pengurangan.

14) Alfa

Alfa merupakan salah satu mahasiswa yang aktif di kelas Nafisyah. Dia selalu mengangkat tangannya ketika ada dosen yang memberikan pertanyaan. Dalam novel, dia selalu menjadi relawan ketika teman sekelasnya tidak ada yang mau mengacungkan tangannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan :

“Aku langsung mengangkat tangan kemudian Alfa juga mengangkat tangannya setelahku.” (Madaniah, 2017: 265)

Dalam film, tokoh Alfa sangat sedikit dan tidak menimbulkan peristiwa dalam novel, sehingga terjadilah perubahan berupa pengurangan dimana seorang sutradara melakukan pengurangan tokoh dari novel ke film sehingga tidak diperlukan dan sutradara mengurangi tokoh yang terdapat dalam film tersebut.

15) Asyla

Asyla merupakan seorang adik kandung dokter Alif yang telah resmi menikah dengan seorang lelaki bernama Ridwan. Hal tersebut bisa dibuktikan :

“Tak lama kemudian perempuan yang kuketahui bernama Asyla itu menormalkan mimik wajah dan dia mengulurkan tangannya kepadaku.” (Madaniah, 2017: 297)

Adegan dalam film, dijelaskan bahwa Alif sudah tidak memiliki keluarga dan dia tinggal seorang diri di rumah yang mewah dan besar. Berbeda dengan yang ada pada novel. Hal tersebut terjadi pengurangan karena tokoh Asyla yang dianggap sebagai adik dari Dokter Alif dihilangkan oleh sutradara dalam filmnya.

16) Pak Azzam

Dalam novel, Pak Azzam merupakan seorang ayah dari seorang Dokter sekaligus dosen di Fakultas Farmasi yang bernama Alif. Hal itu dibuktikan :

“Seorang pria lain memersilahkanku untuk duduk di tempatnya. Beliau adalah Pak Azzam, ayah dari Dokter Alif.” (Madaniah, 2017: 304)

Data tersebut terdapat dalam novel dengan menunjukkan tokoh Pak Azzam yang merupakan seorang dosen dan ayah Alif. Berbeda halnya jika dilihat dalam film. Tokoh Pak Azzam ini tidak digunakan sehingga dihilangkan sutradara dalam film tersebut, selain itu dalam film dijelaskan bahwa

Dokter Alif tidak mempunyai keluarga. Oleh karena itu, tokoh Pak Azzam mengalami penciutan dari novel ke film.

17) Perempuan Tak Dikenal

Dalam novel, terdapat seorang tokoh perempuan yang sedang melintas di Jalan lalu tak sengaja menubruk Nafisyah. Hal tersebut bisa dibuktikan melalui :

“Mbak, mbak, maaf... saya gak sengaja,” kata perempuan yang menubrukku sambil membantu membereskan barang-barangku yang ikut berjatuhan.” (Madaniah, 2017: 360)

Data kutipan tersebut menjelaskan adanya seorang tokoh tanpa nama yang terdapat pada novel, sedangkan yang terdapat dalam film, seorang perempuan yang tak dikenal ini sengaja dihilangkan dalam film karena bisa memengaruhi biaya produksi film dan adegan yang diperankan hanya sedikit sehingga tidak memengaruhi jalan cerita.

18) Pak Furqon

Dalam novel diceritakan adalah salah satu dosen yang bernama Pak Furqon merupakan dosen Farmakologi yang mengajar Nafisyah saat semester satu. Fisya ingin bertemu dengannya karena ada yang ingin disampaikan. Hal itu dibuktikan dengan :

“Aku juga akan menemui Pak Furqon, yakni Dosen Farmakologi saat semester satu.” (Madaniah, 2017: 369)

Kutipan tersebut hanya terdapat pada novel, sedangkan yang terjadi dalam film adalah tidak ada tokoh yang bernama Pak Furqon sebagai Dosen di Fakultas Nafisyah dan juga tidak ada adegan tentang Nafisyah yang akan menemuinya. Hal tersebut merupakan sebuah penciutan dalam novel dan film karena tokoh tersebut sengaja dihilangkan dalam film karena tidak memengaruhi jalan cerita.

19) Farid

Diceritakan dalam novel, bahwa tokoh Farid merupakan seorang anak kecil yang menjadi pasien dari Dokter Alif menderita sakit demam. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui :

“Farid sudah membaik, Bu. Trombositnya sudah normal. Kita lihat saja perkembangannya sampai besok pagi, kata Alif setelah pemeriksaannya selesai.” (Madaniah, 2017: 415)

Pada kutipan data tersebut tokoh Farid merupakan tokoh yang berperan sebagai anak kecil yang saat ini mengalami penyakit dan dirawat di rumah sakit yang hanya diceritakan dalam novel sedangkan yang terdapat dalam film, tokoh Farid dihilangkan karena sama sekali tidak berpengaruh dalam cerita. Sehingga sutradara dengan sengaja menghilangkan tokoh tersebut dalam film.

20) Marwah

Dalam novel, diceritakan seorang anak yang bernama Marwah sedang bercanda dengan Alif. Hal tersebut bisa dibuktikan yakni :

“Alif menggendong Marwah lagi agar langkahnya lebih cepat. Tapi, anak itu malah berlari keluar ketika Alif baru mengeluarkan kartu ATM.” (Madaniah, 2017: 457)

Data tersebut hanya terdapat dalam novel sedangkan yang terdapat dalam film berbeda sekali dengan novel. Dalam film, tidak ada tokoh yang bernama Marwah sebagai anak kecil yang sedang bermain-main dengan Alif. Maka dari itu, seorang sutradara menghilangkan tokoh tersebut karena tokoh tersebut tidak berpengaruh dalam jalan cerita yang ada di film dan hanya sebagai tambahan saja.

b. Penciutan latar tempat dalam novel ke film

Ada banyak hal yang terjadi pada penciutan latar tempat dalam film, salah satunya adalah pengurangan cerita dalam novel ke film. Dalam novel, tulisan dituangkan lebih rinci dibandingkan yang terdapat dalam film karena dalam novel pada umumnya disampaikan melalui kata-kata sedangkan dalam film disampaikan melalui adegan-adegan yang nantinya lebih cepat ditangkan oleh penonton.

1) Masjid At-thariq

Salah satu sahabat Nafisyah yang bernama Dinda mengajak sembayang di Masjid At-Thariq. Hal tersebut bisa dibuktikan sebagai berikut :

“Dinda mengajakku sembahyang di masjid dan kami sampai di Masjid At-Thariq yang arsitekturnya benar-benar sangat indah” (Madaniah, 2017: 34)

Dalam kutipan peristiwa tersebut, dijelaskan bahwa Masjid At-Thariq merupakan sebuah masjid yang terdapat dalam novel. Sedangkan yang terdapat dalam film tidak terjadi ajakan yang dilakukan oleh sahabat Nafisyah kepadanya untuk mengajak sembayang ke Masjid At-thariq tersebut. Hal itulah terjadi penciutan dari novel ke dalam film karena latar tempat yang digunakan tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam film.

2) Masjid Universitas

Di dalam novel, Fisya sedang jalan kaki untuk menuju Masjid Universitas untuk melakukan salat berjamaah tetapi sudah telat. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam novel dengan sebagai berikut :

“Aku tidak kebagian waktu salat berjamaah karena berjalan kaki untuk bisa sampai di Masjid Universitas” (Madaniah, 2017: 68)

Kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh utama sedang menuju salah satu masjid terdekat yang berada di kampusnya untuk melaksanakan salat berjamaah yaitu Masjid Universitas. Sedangkan yang terdapat dalam film tidak tertera bahwa Nafisyah jalan kaki menuju Masjid Universitas untuk melakukan salat. Hal ini merupakan terjadinya penciutan latar tempat dalam novel dan film oleh sutradara.

3) Gerbang Universitas

Seorang Ibu telah mengantarkan skripsi

anaknya yang tertinggal di rumah. Beliau sedang mengantarkan hingga ke depan Gerbang Universitas. Tak lama kemudian bertemu dengan Nafisyah dan diantarkannya skripsi itu kepada anaknya yang bernama Jaka. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagai berikut :

“Di Gerbang Universitas, ada seorang Ibu yang membawa skripsi anaknya yang tertinggal bernama Jaka dari Fakultas Seapologi.” (Madaniah, 2017: 93)

Bukti tersebut menunjukkan adanya pencutian yang terjadi antara seorang ibu yang rela mengantarkan skripsi anaknya sampai ke gerbang universitas. Sedangkan dalam film, tidak ditemukan seorang Ibu yang mengantarkan skripsi anaknya tersebut. Pencutian peristiwa yang terjadi adalah sebagai bentuk dari pemikiran sutradara untuk merekonstruksi latar tempat dari novel ke film.

4) Kedai Bakso Pak Joko

Dalam novel, diceritakan bahwa Nafisyah bersama dengan teman-temannya akan berkumpul di Kedai Bakso Pak Joko untuk membahas pembuatan lagu untuk tugas kuliah. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut :

“Kami kembali berkumpul di Kedai Bakso Pak Joko pukul satu setelah zuhur di Masjid.” (Madaniah, 2017: 114)

Data tersebut menunjukkan adanya pencutian latar tempat ketika tokoh utama sedang berkumpul dengan teman-temannya di salah satu Kedai milik Pak Joko. Namun jika dilihat dalam film, Kedai Bakso Pak Joko tidak dimunculkan. Hal tersebut merupakan sebuah pencutian latar tempat yang sengaja dihilangkan oleh sutradara karena biaya produksi terbatas.

5) Halaman Masjid

Dalam novel dijelaskan bahwa terdapat sebuah halaman masjid yang cukup luas serta dipenuhi dengan tumbuhan pinus sehingga suasana disana sangat sejuk. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui :

“MasyaAllah indah, dibelakang sana, ada kolam buatan yang cukup luas. Masjid ini juga berada di puncak bukit yang cukup tinggi dan tidaklah mungkin jika ada danau disini.” (Madaniah, 2017: 218)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa yang terdapat dalam novel terdapat latar tempat Halaman Masjid saat Nafisyah mendeskripsikan tentang halaman yang saat ini ia lihat dengan indah dan sejuiknya. Sedangkan yang ada dalam film tidak dijelaskan bahwa ada Halaman Masjid sebegitu indahnya oleh penglihatan Nafisyah. Maka dari itu, hal inilah yang terjadi sebuah pencutian dari novel dan film.

6) Perpustakaan

Dalam novel dijelaskan bahwa Nafisyah bersama temannya yaitu Alfa menuju ke perpustakaan untuk mengambil berbagai macam buku-buku bacaan yang diperintah oleh Pak Alif. Hal itu dibuktikan

dengan :

“Di perpustakaan, kami mengumpulkan buku-buku yang memiliki materi HPLC dengan bantuan penjaga.” (Madaniah, 2017: 273)

Berdasarkan hal tersebut dijelaskan bahwa tokoh utama yang bernama Nafisyah sedang mengalami kesulitan karena diperintah oleh Pak Alif sebagai salah satu dosen di kampus tersebut untuk mencari buku yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Jika dilihat dalam film, perpustakaan tidak digunakan oleh sutradara dalam filmnya. Hal tersebut menjadi tolak ukur agar mengurangi tempat yang kurang dianggap penting dari tempat-tempat yang lainnya, sehingga perpustakaan mengalami pencutian.

7) Tepi Jalan

Dokter Alif dengan Nafisyah sedang menyusuri jalan dengan mengendarai kendaraan secara kebut-kebutan karena sesuatu telah terjadi menimpanya. Dapat dibuktikan dalam novel sebagai berikut :

“Pak Alif mematikan mesin mobil di tepi jalan dan pria itu mulai menenggelamkan kepala di setir mobilnya dengan lipatan kedua tangan sebagai alas.” (Madaniah, 2017: 307)

Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa seorang tokoh yang bernama Dokter Alif sedang kelelahan dan menepikan mobilnya di tepi jalan. Sedangkan yang terjadi dalam film, Seorang perempuan yang bernama Nafisyah dengan seorang lelaki yang bernama Dokter Alif tidak pernah keluar berdua apalagi mengendarai mobil di Jalan. Hal tersebut tidak ditemukan dalam film sehingga mengalami pencutian latar tempat.

2. Penambahan pada tokoh dan latar tempat yang terdapat pada Novel Assalamualaikum Calon Imam ke dalam Film Assalamualaikum Calon Imam

Pemaparan penambahan tokoh dan latar tempat dari novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam karya Sutradara Findo Purnomo HW. Disini juga memiliki penambahan baik dari segi tokoh maupun latar tempat. Terjadinya penambahan tersebut merupakan sebuah proses ekranisasi novel ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam. Macam-macam terjadinya penambahan adalah sebagai berikut :

a. Penambahan pada tokoh dalam novel ke film

Penambahan tokoh dalam novel ke film berarti tokoh yang tidak ada dalam novel terdapat dalam film. Hasil penambahan pada tokoh dalam novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam karya sutradara Findo Purnomo HW terjadi karena memiliki alasan utama yakni penambahan cerita pada film yang mengakibatkan penambahan pada unsur-unsur cerita. Hasil penambahan novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah ke dalam film

Assalamualaikum Calon Imam karya sutradara Findo Purnomo HW adalah sebagai berikut :

1) Perawat

Perawat merupakan salah satu orang yang membantu Dokter Alif dalam menjalankan operasi. Tokoh perawat dalam menangani operasi tidak ditemukan dalam novel. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan dialog sebagai berikut :

Dering telepon berbunyi...

Dokter Alif : “huhhh.... Telepon siapa lagi ini, tolong matikan saja teleponnya” (00:12:17)

Perawat : “Baik Pak,” (00:12:18)

Dokter : “Coba angkat,, angkat” (00:12:22)

Perawat : “Halo mbak siapa?” (00:12:25)

Nafisyah : “Halo, ini saya Fisya. Saya mau mengambil handphone saya” (00:12:28)

Data diatas menunjukan bahwa dalam film terdapat tokoh perawat yang tidak lain adalah seseorang yang membantu Dokter Alif dalam menjalankan operasi pasien di ruang operasi. Di dalam novel, tokoh tersebut tidak ditemukan. Tokoh perawat tersebut ditambahkan ke dalam film guna untuk menarik kesan bagi penonton. Hadirnya tokoh tambahan tersebut juga turut membangun suasana yang dialami oleh tokoh utama yaitu Dokter Alif.

2) Sist Anna

Terdapat seorang tokoh yang bernama Sist Anna dia seorang laki-laki namun menyerupai seorang perempuan. Dia juga memiliki salah satu butik yang besar dan sedang mempersiapkan dresscode yang nantinya akan dipakai di acara pernikahan Salsya dengan Jidan.

Sist Anna : “Pak professor mau ganti baju sekarang?” (00:27:43)

Kahfa : “Biar istirahat dulu aja Mas” (00:27:44)

Sist Anna : “Ihh panggil saya Annabelle dong, enak aja di panggil Mas-mas.” (00:27:46)

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam film terdapat tokoh Sist Anna yang sedang mempersiapkan baju untuk tamu-tamu pada saat acara pernikahan dari salsya, tidak ditemukan dalam novel dan dimunculkan hanya sekedar membangun suasana saat proses fitting baju. Namun, Tokoh tersebut ditambahkan dalam film guna menarik perhatian penonton, sehingga penambahan tokoh Sist Anna dapat menarik kesan penonton dalam film Assalamualaikum Calon Imam.

3) Ce' Awe

Ce' Awe merupakan seorang laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian seperti seorang perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai perias. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan dialog sebagai berikut :

Sist Anna : “Ce' Aweee,, ini tamu sudah pada datang, ayoo gantikan semua baju-bajunya” (00:26:24)

Ce' Awe : “Iya Bos.” (00:26:25)

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam film

terdapat tokoh Ce' Awe yang sedang mempersiapkan baju untuk tamu-tamunya. Tokoh tersebut berinteraksi dengan Sist Anna selaku atasan yang memberikan instruksi supaya bisa mengikuti arahan untuk mempercepat pekerjaannya. Penambahan peristiwa tersebut dilakukan oleh seorang sutradara yang berfungsi untuk menarik perhatian penonton dan dimunculkan hanya sekedar membangun suasana saat proses fitting baju.

4) Surti

Sama halnya seperti dengan Sist Anna dan Ce' Awe, Surti juga seorang laki-laki tetapi memiliki kepribadian seperti seorang perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan dialog sebagai berikut :

Sist Anna : “Surtiii... Surtiiii, kamu itu kalau dipanggil pasti nggak kedengaran. Main Hp muluuu ajaaa setiap hari.” (00:27:01)

Surti : “Maaf Bos” (00:27:03)

Sist Anna : “Ayo bantuin gantiin baju ini,” (00:27:04)

Fisya : “Astaghfirullah hal adzim, Wah ini mah sebelas dua belas. Gak usah dibantu, biar Fisya aja sendiri” (00:27:06)

Surti : “Loh kok dia Astaghfirullah sih Bos, emang kita setan?” (00:27:08)

Sist Anna : “Muka lu emang kayak setan. Udah deh cepetan bantu yang lainnya.” (00:27:10)

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam film terdapat tokoh Surti, sama halnya dengan Sist Anna dan Ce' Awe. Surti memiliki kepribadian seorang laki-laki yang berdandan seperti seorang perempuan. Mereka bertiga merupakan satu tim dan Surti ini menjadi salah satu anggota mereka yang merias orang-orang dan sedang mempersiapkan baju untuk tamu-tamunya. Tokoh Surti tersebut tidak ditemukan dalam novel dan dimunculkan dalam film hanya sekedar membangun suasana saat proses fitting baju sekaligus untuk membantu atasannya. Sutradara film melakukan penambahan tokoh untuk memperkuat karakter tokoh utama dalam film Assalamualaikum Calon Imam.

5) Dokter Dania

Dokter Dania merupakan seorang dokter yang akan memeriksa penyakit Nafisyah karena baru-baru ini Nafisyah mengalami pusing kepala dan matanya yang buram. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan dialog sebagai berikut :

Dokter Dania : “Dek Fisya ini mengalami gejala kaki tangannya kesemutan dan mata kanannya mulai buram. Apa benar?” (01:14:53)

Nafisyah : “Iya Dok” (01:14:54)

Dokter Dania : “Jadi begini, dari hasil pemeriksaan kami Dek Fisya mengalami Multiple Sclerosis, karena serangan penyakit auto imun. Auto imun yaitu system kekebalan tubuh Dek Fisya akan menurun. Dalam hal ini yang diserang adalah susunan saraf pusat, saraf otak dan sistem saraf tulang belakang. Untuk sembuh total agak berat Dek Fisya tapi terapinya sangat banyak. Dan

kemungkinan terburuknya, Dek Fisya bisa mengalami kelompok total” (01:15:00)

Adegan tersebut terjadi dalam film yang menunjukkan bahwa terdapat tokoh perempuan yang bernama Dokter Dania. Peran seorang Dokter Dania yaitu memeriksa keadaan Nafisyah di rumah sakit. Sedangkan dalam novel tidak ditemukan seorang dokter yang bernama Dania. Kemunculan tokoh dokter ini menambah daya tarik penonton untuk terus menjiwai dalam film tersebut. Selain memberikan informasi, penambahan karakter dalam film yang dilakukan oleh sutradara agar penonton semakin penasaran dengan kelanjutan cerita dari film Assalamualaikum Calon Imam.

b. Penambahan pada latar tempat dalam novel ke film

Penambahan tidak hanya terjadi pada tokoh saja, melainkan juga terjadi pada latar tempat. Pada dasarnya latar tempat merupakan penunjang pengembangan cerita dari novel ke Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam karya sutradara Findo Purnomo HW adalah sebagai berikut :

1) Pantai Losari

Nafisyah bersama dengan Abinya sudah lama tidak berkunjung ke sebuah tempat dimana tempat tersebut dinamakan Pantai Losari. Nafisyah membawa Abinya mengunjungi tempat tersebut dengan mendorong Abinya yang sudah jatuh sakit menggunakan kursi roda. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan dialog sebagai berikut :

Abi : “Sejak 16 tahun kita berpisah, cita-cita Abi Cuma ada dua. Yang pertama Abi ingin kita berdua duduk disini dan Alhamdulillah terkabul juga keinginan Abi.” (00:50:44)

Fisya : “Iya Bi,, terus yang kedua apa Bi?” (00:51:02)

Abi : “Yang kedua, Abi ingin menjadi wali nikah kamu.” (00:51:04)

Dalam kutipan peristiwa film tersebut, diceritakan tokoh utama sedang membawa orang tuanya jalan-jalan ke sebuah pantai yang bernama Pantai Losari di Makassar, Sulawesi Selatan. Penambahan latar tempat tersebut berfungsi untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi akibat adanya penambahan peristiwa yang ada dalam film, namun dalam novel tidak ditemukan adanya penambahan peristiwa ataupun penambahan latar tempat. Penambahan tersebut bertujuan untuk menarik perhatian penonton sekaligus sebagai tambahan wawasan tentang Pantai Losari yang ada di Makassar, Sulawesi Selatan.

2) Apartemen

Ketika Nafisyah bersama suaminya yakni Dokter Alif pindah ke apartemen. sampai di Apartemen, Fisya bertanya tentang bagaimana nanti tidurnya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan dialog sebagai berikut :

Memasuki rumah.

Fisya : “Assalamualaikum” (00:59:37)

Dokter Alif : “Waalaikumsalam” (00:59:38)

Fisya : “Apartemennya bagus ya Pak, terus Fisya tidur dimana?” (00:59:40)

Dokter Alif : “Kamu tidur di kamar saya saja yaa, biar saya di kamar sebelah” (00:59:43)

Dalam kutipan peristiwa tersebut, diceritakan ketika Dokter Alif yang baru saja menikah dengan Nafisyah dan tinggal di apartemen milik Dokter Alif. Dalam novel tidak diceritakan kedua pasangan tersebut tinggal di apartemen melainkan sebuah rumah yang terdapat supir dan asisten rumah tangga. Penambahan latar tempat dalam film yang dilakukan oleh sutradara yakni sebuah apartemen alih-alih pengganti rumah terjadi akibat adanya penambahan peristiwa dalam film, namun tidak ditemukan dalam novel.

3) Kamar mandi

Suaminya yaitu Dokter Alif, diperintah Nafisyah untuk mengambilkan handuk di dalam lemari karena Nafisyah tidak membawa handuk pada saat sedang mandi di kamar mandi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan dialog sebagai berikut :

Nafisyah : “Mas, tolong ambilkan handuk Fisya dong” (01:02:20)

Dokter Alif : “Dimana” (01:02:21)

Nafisyah : “Di dalam lemari” (01:02:22)

Kutipan peristiwa tersebut, diceritakan bahwa Dokter Alif berusaha mengambilkan handuk di dalam lemari atas perintah dari istri yang disayangnya. Lokasi terjadinya peristiwa tersebut dipaparkan tanpa nama yang jelas tetapi peristiwa yang terjadi menunjukkan lokasi di kamar mandi. Penambahan latar tempat tersebut terjadi berfungsi untuk menjelaskan peristiwa ketika Dokter Alif merupakan sosok lelaki yang penurut dan rela membantu istrinya. Penambahan latar tempat terjadi akibat adanya peristiwa yang terjadi dalam film tetapi tidak ditemukan dalam novel.

4) Dapur

Tugas seorang istri adalah memasak di dapur, hal itu dilakukan seorang perempuan yang bernama Nafisyah rela bangun pagi demi memasak suaminya. Sementara itu, suaminya pergi jogging. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan dialog sebagai berikut :

Nafisyah : “Jadi udah siap jogging nih” (01:05:28)

Dokter Alif : “Iya, tapi sebelum itu aku bantuin kamu dulu” (01:05:30)

Nafisyah : “Ehhh nggak usah, nggak usah. Hari ini mau masak tumis-tumisan, gimana mas suka nggak?” (01:05:32)

Dokter Alif : “Apapun yang kamu masak aku pasti suka” (01:05:34)

Data tersebut menjelaskan bahwa seorang istri harus selalu patuh dan taat kepada suaminya. Seperti

halnya yang dilakukan oleh Nafisyah kepada suaminya tersebut. Lokasi terjadinya peristiwa tersebut adalah berada di dapur. Penambahan terjadi karena adanya penambahan latar tempat yang dilakukan oleh sutradara dalam film untuk menarik perhatian penonton dan sekaligus untuk menjelaskan bahwa mereka sedang memasak di dapur namun peristiwa tersebut hanya ditemukan dalam film saja dan tidak terdapat dalam novel.

5) Loby kampus

Pada hari itu juga Nafisyah sedang melihat papan pengumuman di loby kampusnya bersama temannya yaitu Rara. Namun, mata Nafisyah tiba-tiba buram dan kepalanya mendadak pusing. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan dialog sebagai berikut :

Nafisyah : “Hari ini ada pengumuman apa nih?” (01:06:45)
 Rara : “Belum tau juga” (01:06:46)
 Nafisyah : “Ahhh.. matak” (01:06:47)
 Rara : “Ehh lo kenapa Sya, ke dokter aja” (01:06:48)
 Nafisyah : “Nggak papa Ra, Gue tuh akhir-akhir ini sering pusing gitu tapi ya Cuma kecapekan aja kayaknya” (01:06:50)

Rara dan Nafisyah sedang melihat papan pengumuman yang ada di Loby kampus depan. Tetapi mata dan kepala Nafisyah tiba-tiba terasa sakit. Sebagai teman yang baik, Rara akan membawa Nafisyah ke dokter untuk diperiksa namun Nafisyah menolak dan menjawab kalau dirinya hanya kecapekan saja. Lokasi terjadinya peristiwa di atas adalah berada di Loby Kampus. Penambahan tersebut terjadi karena adanya penambahan latar tempat dalam film namun tidak terdapat dalam novel. Terjadinya penambahan latar tempat diatas berfungsi untuk menarik perhatian penonton dalam film tersebut.

3. Perubahan bervariasi pada tokoh dan latar tempat yang terdapat pada Novel Assalamualaikum Calon Imam ke dalam Film Assalamualaikum Calon Imam

Pemaparan perubahan bervariasi pada tokoh dan latar tempat dari novel ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam memiliki variasi tersendiri. Variasi tersebut merupakan proses pengkranisasian yang terdapat dalam novel ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam. Perubahan bervariasi tersebut akan dipaparkan lebih jelas sebagai berikut:

a. Perubahan bervariasi pada tokoh dalam novel ke film

Perubahan bervariasi pada tokoh dalam novel Assalamualaikum Calon Imam berarti memiliki variasi atau perbedaan antara tokoh yang terdapat dalam film dengan tokoh yang terdapat di dalam novel.

1) Pak Gilang

Dalam novel diceritakan bahwa yang membantu korban kecelakaan adalah Pak Gilang dari dosen Biologi dan menjadi salah satu pengurus himpunan mahasiswa yang mengikuti PMI, sedangkan yang ada dalam film adalah Dokter Alif sekaligus dosen yang mengajar mahasiswa farmasi. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam novel melalui kutipan :

“Syukurlah aku melihat sosok Pak Gilang saat itu. Dia Dosen ology yang menaruh minat tinggi terhadap bidang kesehatan. Dia adalah salah satu pengurus himpunan mahasiswa yang mengikuti PMI di universitasku” (Madaniah, 2017: 19)

Yang terdapat dalam film, bisa dibuktikan melalui kutipan dialog sebagai berikut :

Dokter Alif : Ayo cepat, saya seorang dokter (00:04:41)
 Fisya : I..iyaa.. mana sih ambulannya?? (00:04:46)
 Dokter Alif : (Menelepon pihak rumah sakit) Halo, tolong siapin ruang UGD sekarang juga ya.. Ada korban tabrak lari (00:04:50 – 00:04:57)

Dalam kutipan peristiwa yang ada dalam novel dijelaskan bahwa saat terjadi kecelakaan, tokoh yang menangani bernama Pak Gilang. Variasi tersebut muncul karena adanya perbedaan nama yang digunakan, di dalam novel bernama Pak Gilang, sedangkan di dalam Film bernama Dokter Alif.

Kedua bukti tersebut menunjukkan bahwa adanya variasi pada tokoh katerna terjadi perubahan nama tokoh dalam novel ke dalam film. Perubahan nama tokoh tersebut menimbulkan variasi lain yang mempengaruhi nama tokoh utama dari awal adegan sampai akhir film

2) Pemilik mobil

Peran pemilik mobil dalam novel yaitu turut membantu evakuasi korban tabrak lari. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Pak Gilang mengetuk sebuah kaca mobil yang paling cepat dia temukan. Pemilik mobil itu membukanya. Pria pemilik mobil itu tampak ragu sekaligus linglung.” (Madaniah, 2017: 20)

Pembuktian kutipan dialog yang terjadi dalam film adalah sebagai berikut :

Suara ambulan dari kejauhan sudah terdengar.. wiiuu.. wiiuuu..
 Dokter : Ayoo.. ayoo angkatt (00:05:15)
 Fisya : Pelan-pelann.. (00:05:17)
 Dokter : Saya ikut ya, saya Dokter (00:05:19)
 Fisya : Pak. Pakk saya ikut yaa.. (00:05:23)

Pada novel, tokoh Pak Gilang meminta bantuan kepada salah seorang pemilik mobil yang berhenti di jalan tersebut untuk segera membawa korban kecelakaan ke UGD karena mobil ambulan tidak datang. Sedangkan yang terdapat dalam film bahwa Dokter tersebut menelepon petugas rumah sakit untuk mmbawa ambulan ke lokasi tabrak lari. Dalam hal ini terjadi perubahan bervariasi antara mobil ambulan dan

pemilik mobil.

Terjadi perubahan variasi yaitu pergantian tokoh pemilik mobil dalam novel dengan petugas ambulance dalam film. Perubahan variasi yang dilakukan oleh sutradara bertujuan untuk menciptakan suasana menegangkan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel maupun dalam film.

3) Rachel

Di dalam novel, Rachel adalah salah satu sahabat dekat Nafisyah. Dia adalah seorang perempuan yang tomboi dan dia memiliki sifat yang pemberani. Mereka sangat akrab dan biasanya mereka juga mengikuti taekwondo.

“Rachel datang dengan berbalut celana putih dan kaus oblong merah. Dia itu wanita yang berpakaian pria. Rambut yang dipotong pendek membuatnya malah terlihat tampan. Semua orang mengira bahwa Rachel tidak cocok menjadi perempuan. Temanku sejak di kelas sebelas ini sangat tomboy, sangat mencintai taekwondo, sangat membenci saus tomat dan beda kepercayaan” (Madaniah, 2017: 42)

Dalam data diatas mengalami perubahan bervariasi antara di dalam novel dengan yang ada di dalam film karena dalam novel bernama Rachel sedangkan yang terdapat dalam film bernama Rara. Hal tersebut dibuktikan dalam film yakni :

Rara : “Ehhh.. santai dong sya” (00:10:46)

Nafisyah : “(menangis)” (00:10:50)

Rara : “Eh lo kenapa kok nangis” (00:11:00)

Nafisyah : “Aku capek Raa,,” (00:11:05)

Pada kutipan dalam novel, nama sahabat Nafisyah adalah Rachel yang memiliki kepribadian yang pemberani. Sedangkan pada film sahabat Nafisyah bernama Rara

Penjelasan pada kedua kutipan tersebut membuktikan adanya perubahan variasi yaitu nama tokoh Rachel pada novel yang berubah menjadi Rara pada film. Perubahan variasi tersebut tidak membuat perubahan peristiwa yang signifikan karena tokoh hanya mengalami perubahan nama, bukan peristiwa ataupun menyebabkan perubahan yang lain.

4) Dokter Kahfa

Dokter Kahfa merupakan Dokter sekaligus teman dari Dokter Alif. Dalam novel dijelaskan bahwa Dokter Kahfa sedang melakukan pengobatan terhadap leher Dokter Alif yang terluka dan berdarah. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam novel yakni :

“Di luar ruangan, seorang pria berjalan membawa kotak kecil berisikan sarung tangan dan beberapa obat anastesi lokal. Semua itu untuk menjahit luka. Ia adalah Dokter Kahfa teman seprofesi dengan Dokter Alif” (Madaniah, 2017: 48)

Dalam film dijelaskan bahwa Dokter Kahfa tidak sedang mengobati Dokter Alif, melainkan sedang makan di kantin bersama Dokter Alif. Penjelasan tersebut bisa dibuktikan dalam film yakni :

Kahfa : “Ehh Alif, sedang apa” (00:25:12)

Alif : “Ehh fa, ini lagi minum kopi” (00:25:15)

Kahfa : “Makan dulu Lif, laper” (00:25:18)

Kedua kutipan baik pada novel ataupun film mengalami perubahan variasi berupa perubahan peristiwa. Peristiwa pada novel yang dialami oleh Dokter Kahfa adalah penanganan luka pada leher Pak Gilang. Sedangkan pada film, adegan yang dilakukan Dokter Kahfa adalah ajakan makan ke kantin.

Perubahan variasi tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan peristiwa yang terjadi dari novel ke dalam film. Perubahan yang dilakukan oleh sutradara bertujuan untuk menekan biaya produksi film yang terbatas, sehingga perubahan peristiwa dibuat sedemikian rupa agar penikmat film tidak terlalu terpaku pada adegan dalam novel.

5) Suster Nayla

Suster Nayla merupakan seorang tokoh yang berada dalam novel. Dia adalah istri dari Dokter Kahfa. Namun jika dilihat di dalam novel, Suster Nayla sedang mengandung. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam novel yakni :

“Suster Nayla kan sedang mengandung. Begitu, Dokter Aif. Ane pamit dulu yaa,, assalamualaikum,” Sahut Kahfa dengan senyum penuh kebahagiaan.” (Madaniah, 2017: 50)

Sedangkan yang terdapat dalam film dijelaskan bahwa Suster Nayla tidak sedang mengandung. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam film yakni :

Nayla : “Oh kamu lagi hamil sal” (00:27:12)

Salsya : “Eh iya nih Nay, kamu belum juga yaa?” (00:27:14)

Nayla : Belum nih, Belum dikasih hehe. Doain yaa.. biar bisa secepatnya menyusul kamu.” (00:27:17)

Dalam hal ini terjadi perubahan bervariasi yang terdapat dalam novel dan film yang dialami oleh tokoh Suster Nayla. Pada dasarnya, kehamilan Suster Nayla tidak terlalu berpengaruh baik dalam novel ataupun dalam film sehingga sutradara film tidak menjadikan karakter Suster Nayla dalam keadaan hamil. Perubahan yang terjadi juga tidak membuat perubahan peristiwa dalam film Assalamualaikum Calon Imam

6) Pak Kevin

Pak Kevin merupakan salah satu dosen di Fakultas Farmasi. Dan di dalam novel Pak Kevin suka seenaknya sendiri mencoret-coret tugas mahasiswanya. Hal tersebut dapat dibuktikan :

“Aku menerima tugas yang sama dan diulang-ulang, tetapi Pak Kevin selalu mencoret-coret pake bolpoin merah. Dosen gak bisa menghargai tugas mahasiswa yang telah dibuat susah-susah. Main coret-coret aja. Astaghfirullah.. dasar dosen galak!.” (Madaniah, 2017: 94)

Sedangkan yang terdapat dalam film. Bukanlah Pak Kevin yang galak melainkan Pak Alif yang galak dan selalu memberikan hukuman kepada Fisya. Hal

tersebut dapat dibuktikan dengan sebagai berikut :

Pak Alif : “ Tugas kok bisa salah semua gini sih. Besok saya beri tugas tambahan dan saya kasih detensi khusus untuk kamu.” (00:40:41)

Dalam hal ini terjadi perubahan variasi yang terjadi pada tokoh Pak Alif dengan Pak Kevin dalam novel dan film. Karakter tokoh yang semena-mena dimiliki oleh Pak Alif. Dalam film tidak terdapat karakter Pak Kevin, sehingga mengalami perubahan bervariasi baik adegan atau karakter dalam film *Assalamualaikum Calon Imam*

7) Pak Indra

Pak Indra juga salah satu dosen di Fakultas Farmasi yang hari ini ada jadwal mengajar di kelas Nafisyah. Bisa dibuktikan sebagai berikut :

“Pagi ini ada mata kuliah pagi dengan dosen Pak Indra. Aku berdiri di depan kelas dengan terengah-engah. Dan sepertinya Pak Indra sudah masuk ke dalam ruangan karena pintunya sudah ditutup. Aku masuk dan mulai mengetuk pintu dengan pelan sebelum membuka pintu.” (Madaniah, 2017: 234)

Jika dilihat dalam film, bukanlah Pak Indra yang pagi itu mengajar, melainkan yang mengajar adalah Pak Alif atau Dokter Alif yaitu suaminya sendiri. Selain berprofesi menjadi Dokter, Alif juga berprofesi sebagai dosen pengganti Pak Gilang di Fakultas Farmasi. Hal tersebutlah yang menjadi adanya perubahan bervariasi antara novel dengan film. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan :

Pak Alif : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh” (00:18:05)

Mahasiswa : “Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh” (00:18:08)

Pak Aif : “Saya tahu, hari ini kalian mengharapkan Pak Indra untuk mengajar tapi beliau tidak bisa hadir karena ada halangan. Jadi untuk hari ini saja saya mengajar kalian semua. Jadi sekarang tolong buka bukunya di Bab 11” (00:18:25)

Pada bukti kutipan tersebut, perubahan bervariasi terjadi pada tokoh Pak Indra yang digantikan oleh Dokter Alif dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Perubahan yang dilakukan oleh sutradara film tersebut menyebabkan perubahan peristiwa yang dialami tokoh pada novel ke dalam film *Assalamualaikum Calon Imam*.

b. Perubahan bervariasi pada latar tempat dalam novel ke film

Adanya perubahan bervariasi pada latar tempat dari novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah ke dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya sutradara Findo Purnomo HW. Perubahan bervariasi pada latar tempat adalah sebagai berikut :

1) Fakultas Matematika

Dalam Novel, seorang tokoh yang bernama Nafisyah telah sampai di Fakultas Matematika karena

dia sedang menghampiri salah satu temannya di Fakultas tersebut. Hal itu dibuktikan dengan sebagai berikut :

“Aku telah sampai, bukan di Fakultas Farmasi melainkan telah sampai di Fakultas Matematika tapi dia belum muncul juga.” (Madaniah, 2017: 57)

Jika dalam film, Nafisyah tidak menuju Fakultas Matematika melainkan menuju Fakultas Farmasi untuk menemui temannya yaitu Rara bisa dibuktikan dengan sebagai berikut :

Rara : “Kamu dari mana saja Fisyah?” (00:05:49)

Nafisyah : “Habis nolongin anak kecil yang kecelakaan tadi” (00:05:52)

Rara : “Udah ditungguin dosen loh kamu dari tadi juga”. (00:05:55)

Dalam kutipan peristiwa novel dan film tersebut, keduanya memiliki kesamaan peristiwa namun terdapat variasi latar tempat. Di dalam novel peristiwa tersebut terjadi di Fakultas Matematika sedangkan peristiwa yang terjadi dalam film menunjukkan latar tempat di Fakultas Farmasi. Adanya variasi tersebut bertujuan untuk mempermudah pengambilan gambar agar tidak banyak memakan biaya produksi dalam film karena adegan yang ditayangkan dalam novel tersebut hanya sedikit.

2) Dapur

Dalam novel, latar tempat yang dipakai adalah di dapur ketika Nafisyah telah melihat seorang laki-laki tak lain adalah dosennya sendiri memasuki rumah Nafisyah. Hal itu dibuktikan dengan sebagai berikut :

“Aku tersenyum. Ummi seolah-olah baru saja membaca pikiranku. Akhirnya aku kembali berjalan menuju dapur dan sampai pada belokan dapur aku sontak menarik diri. Mataku hampir terlepas. Bagaimana bisa seorang dosen kimia itu ada di rumahku? Sekarang??.” (Madaniah, 2017: 88)

Adegan dalam film adalah bahwa Nafisyah bersama dengan keluarganya sedang berada di ruang tamu dan Nafisyah sedang membawakan teh untuk tamu-tamu yang saat ini sedang berada di dalam rumahnya. Hal tersebut bisa dibuktikan yakni sebagai berikut :

Ummi : “Sya, teh nya sudah selesai?” (00:24:28)

Nafisyah : “Sudah Ummi” (00:24:30)

Ummi : “Cepat bawa kesini.” (00:24:33)

Nafisyah : “Silakan diminum tehnya” (00:24:37)

Pada bukti kutipan tersebut, perubahan bervariasi terjadi pada peristiwa, dimana latar tempat yang digunakan dalam novel adalah saat tokoh utama sedang menuju ke dapur sedangkan latar tempat yang terjadi dalam film ada saat keluarga tokoh utama berada di ruang tamu. Hal tersebut merupakan adanya perubahan bervariasi pada latar tempat yang digunakan dalam novel dan film. Variasi latar tempat muncul karena film memiliki biaya produksi yang terbatas sehingga sutradara tidak memunculkan semua

latar tempat pada novel ke dalam film.

3) Tempat Parkir

Dalam novel, diceritakan bahwa Nafisyah telah menunggu Pak Alif di tempat parkir yang belum datang juga. Hal tersebut dapat dibuktikan :

“Sudah seperempat jam berdiri. Aku berada di tempat parkir, berharap sosok itu muncul lebih cepat. Namun, sehelai rambutnya saja tak kunjung terlihat. Adzan zuhur berkumandang pertanda setengah hari sudah kugunakan untuk menunggu dosen galak itu.” (Madaniah, 2017: 96)

Latar tempat yang terdapat dalam film adalah ruang dosen yang berada di salah satu Fakultas Farmasi. Hal itu dapat dibuktikan dengan sebagai berikut :

Nafisyah : “Huhh.. kemana sih dosen galak itu gak muncul-muncul juga, mana harus detensi lagi.” (00:29:11)

Nafisyah : “Pak, apakah Pak Alif hari ini belum datang juga?” (00:29:14)

Pak Gilang : “Sepertinya belum” (00:29:16)

Nafisyah : “Baik Pak, terima kasih” (00:29:17)

Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa keduanya memiliki kesamaan peristiwa namun terdapat variasi latar tempat yang berbeda. Di dalam novel, peristiwa tersebut terjadi di tempat parkir sedangkan peristiwa yang terjadi dalam film menunjukkan latar tempat di ruang dosen. Adanya variasi tersebut bertujuan untuk mempermudah pengambilan gambar agar tidak banyak memakan biaya produksi dalam film karena adegan yang ditayangkan dalam novel tersebut hanya sedikit sehingga sutradara hanya mengambil scene tertentu saja.

4) Rumah Sakit Al-Malik

Dalam novel, Rumah sakit Al-Malik berada di Jakarta tempat dimana Abi Nafisyah dirawat. Hal itu dapat dibuktikan :

“Ponsel menyala, aku segera membaca bagian atas resep itu. Rumah Sakit Al-Malik. Benar dugaanku, itu adalah Rumah Sakit tempat Kak Salsya bekerja di Jakarta.” (Madaniah, 2017: 137)

Sedangkan yang ada dalam film, Rumah Sakit yang digunakan adalah Rumah Sakit As-Syifa Makassar. Hal tersebut bisa dibuktikan melalui :

Tante Mia : “Halo Assalamualaikum”. (00:38:15)

Ummi : “Walaikumsalam, ada apa Mia?” (00:38:16)

Tante Mia : “Abi kritis Ummi, sekarang di rawat di Rumah Sakit As-Syifa Makassar.” (00:38:17)

Ummi : “Apa? Abi kritis? Iya,, iyaa Mia saya kasih tau ke anak-anak dulu ya.. Assalamualaikum.” (00:38:18)

Penjelasan tersebut terdapat perubahan bervariasi latar tempat antara novel dan film. Kedua kutipan tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama digunakan untuk merawat orang tua dari tokoh utama yang sedang sakit struk. Namun, variasi terjadi karena terdapat perbedaan latar tempat yang digunakan. Pada

novel, latar tempat adalah Rumah sakit Al-Malik yang berada di Jakarta sedangkan dalam film, latar tempat yang digunakan adalah Rumah sakit As-Syifa Makassar.

5) Stasiun

Dijelaskan dalam novel bahwa Nafisyah telah memperoleh kabar kalau Abi nya masuk rumah sakit lagi. Dia bergegas menuju ke stasiun untuk memesan tiket. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut :

“Aku tidak ke bandara melainkan pergi ke rumah sakit. Dari google maps, aku tahu bahwa lokasi rumah sakit itu cukup jauh dari sini. Aku pergi ke stasiun untuk memesan tiket dengan membawa koper dan sampai disana sekiranya satu jam kemudian.” (Madaniah, 2017: 175-176)

Jika dilihat dalam film, kakak Nafisyah memesan tiket pesawat untuk menuju ke rumah sakit tempat Abinya dirawat. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui :

Salsya : “Pak, saya memesan tiket pesawat untuk 4 orang ya” (00:39:55)

Petugas : “Baik Bu” (00:39:56)

Dalam kedua kutipan tersebut terdapat perubahan bervariasi dari novel dan film. Jika dalam novel dijelaskan tokoh Salsya sedang memesan tiket dan segera menuju ke stasiun sehingga transportasi yang digunakan adalah kereta api. Sedangkan, pada film tokoh Salsya sedang memesan tiket pesawat untuk menuju ke rumah sakit tempat orang tuanya dirawat dan dia segera menuju ke bandara. Hal ini terjadi perubahan peristiwa latar tempat yang digunakan dalam novel dan film. Dari penjelasan tersebut, perubahan bervariasi itu terletak pada latar tempat antara Stasiun dengan Loket pemesanan tiket yang ada di Bandara.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian novel dan film Assalamualaikum Calon Imam yang menggunakan teori ekranisasi ditemukan adanya penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada tokoh dan latar tempat.

Hasil penciptaan pada tokoh dan latar tempat novel Assalamualaikum Calon Imam ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam memaparkan 20 penciptaan pada tokoh novel ke film. Terjadinya penciptaan tokoh akibat dari pemilihan peristiwa yang terdapat dalam novel dan tidak semua tokoh yang ada dalam novel akan muncul secara keseluruhan dalam film karena hanya tokoh yang berperan penting saja yang akan masuk ke dalam film. Penciptaan yang terjadi pada latar tempat sebanyak 7. Penciptaan pada latar tempat terjadi akibat adanya penciptaan tokoh dan peristiwa sehingga latar tempat sebagai letak terjadinya peristiwa juga akan mengalami sebuah penciptaan.

Hasil penambahan pada tokoh dan latar tempat novel Assalamualaikum Calon Imam ke dalam film

Assalamualaikum Calon Imam memaparkan terjadinya penambahan 5 tokoh. Penambahan disebabkan karena untuk menarik perhatian penonton agar penonton lebih tertarik dan lebih fokus terhadap film sehingga penonton dapat menangkap isi dalam cerita yang disampaikan. Sedangkan, penambahan pada latar tempat memaparkan 5 latar tempat yang digunakan dalam film. Penambahan latar tersebut akibat dari tafsiran sutradara sendiri untuk menambah daya tarik penonton.

Hasil perubahan bervariasi pada tokoh dan latar tempat novel Assalamualaikum Calon Imam ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam memaparkan 7 tokoh, sedangkan perubahan bervariasi pada latar tempat memaparkan 5 latar. Adanya variasi-variasi tersebut, pada hakikatnya adalah untuk memertahankan tema atau amanat yang disampaikan dalam novel dan tetap dimunculkan dalam film.

Terjadi sebuah proses kajian ekranisasi dari novel Assalamualaikum Calon Imam ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, novel bisa dibaca kapan saja sedangkan film memiliki durasi waktu yang terbatas. Kedua, terjadinya ekranisasi membuat film menjadi semakin menarik perhatian penonton. Ketiga, film memiliki hak cipta, ukuran, dan nilai tersendiri sehingga tidak semua yang ada dalam novel ditampilkan dalam film. Keempat, perubahan-perubahan yang terjadi masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

Saran

Setelah melakukan penelitian tentang kajian ekranisasi antara novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah dengan film Assalamualaikum Calon Imam karya Findo Purnomo HW, saran dapat mengacu pada pembaca agar lebih memahami secara menyeluruh mengenai kajian ekranisasi sehingga dapat memberikan masukan yang bersifat membangun bagi peneliti dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar mencari lebih banyak lagi referensi sebagai penunjang proses penelitian karena semakin banyak referensi yang digunakan maka hasil penelitian akan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti
- Aminuddin (Ed). 2009. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Alih Wahana*. Jakarta:
- Editum*
- Effendi, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta:KPG
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Estyaji, Dimas. 2017. Ekranisasi Kumpulan Cerpen *Filosofi Kopi* dalam kumpulan Cerpen *Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari* ke dalam Film *Filosofi Kopi Sutradara Angga Dwimas Sasongko*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 6 (5): hal. 615-628
- Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- H. T., Faruq. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Madaniah, Ima. 2017. *Assalamualaikum Calon Imam*. Jakarta Selatan: PT Bumi Semesta Media
- Mustofa, Ali, dkk. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*. Surabaya: Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
- Najid, Moh. 2009. *Mengenai Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta. Pustaka Belajar.
- Suseno., Nugroho, Bayu Aji. 2018. Alih Wahana Hujan Bulan Juni. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 7 (3): hal. 212-220
- Sayuti, Suminto A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta Cantrik Pustaka.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Staton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Staton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, Sri. 2018. *Ekranisasi Novel Danur karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur karya sutradara Awi Suryadi*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Unesa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan (terjemahan Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia